

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Proses pendidikan yang terencana ini diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan pengembangan kecerdasan atau intelektual. Di dalam GBHN ditegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat.

Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok dari individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan dalam masyarakat terdapat berbagai organisasi penyelenggara pendidikan. Masyarakat merupakan komponen utama dalam terselenggaranya proses pendidikan. Kontribusi masyarakat di lingkungan sekolah sangat perlu dioptimalkan sebagai upaya pemberdayaan dalam rangka mewujudkan visi misi sekolah dengan pendidikan yang baru.

Menurut Mulyasa (2009: 50), bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaiknya sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kepala sekolah yang baik merupakan salah satu kunci untuk bisa menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat secara efektif karena harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Tujuan pokok pengembangan hubungan efektif dengan masyarakat setempat, adalah untuk memungkinkan orang tua dan warga wilayah berpartisipasi aktif dan penuh arti di dalam kegiatan pendidikan sekolah. Program efektif tentang hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat mendorong orang tua terlibat kedalam proses pendidikan suatu sekolah melalui kerja sama dengan para guru di dalam perencanaan program pendidikan individual dari anak-anak mereka. Wahjosumidjo (2005: 334).

Hubungan masyarakat dengan sekolah merupakan sarana yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi sekolah ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat dan sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menjaga pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan.

Tujuan diadakan hubungan sekolah dengan masyarakat itu sendiri, dengan harapan agar masyarakat umum tertarik terhadap citra baik lembaga pendidikan tersebut, contohnya seperti sekolah yang terdapat di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu cara yang efektif sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah siswa atau siswi yang ada, agar terus meningkat dari tahun-ketahun.

Untuk itu pihak sekolah perlu secara terus menerus membina hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat, untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kegiatan yang ada di sekolah, juga memperkenalkan berbagai keahlian yang tersedia dijenjang pendidikan tersebut. Untuk itu peran husemas pada setiap lembaga pendidikan sangatlah penting dalam memberikan informasi mengenai keberadaan sekolah, agar masyarakat mendapatkan informasi yang diperlukan, dan dapat mengembangkan citra yang dikenal oleh masyarakat luas.

Sementara itu, Raflis dan Soetjipt Kosasi (1999: 11), mengemukakan bahwa hubungan antara sekolah (pendidikan) dengan masyarakat paling tidak, bisa dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Sekolah sebagai patner masyarakat didalam melaksanakan fungsi pendidikan.

Dalam konteks ini, berarti keduanya yaitu sekolah dan masyarakat dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial, dan mempunyai hubungan yang fungsional.

2. Sekolah sebagai prosedur lingkungannya. Berdasarkan hal ini, berarti antara masyarakat dengan sekolah memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kepentingan di kedua belah pihak.

Sekolah hidup di tengah masyarakat, melayani masyarakat dan dikelola masyarakat. Sekolah dan masyarakat adalah partner yang seharusnya mampu menjalin interaksi saling menguntungkan satu sama lain. Sekolah harus mampu menampung aspirasi masyarakat, karena masyarakatlah pemasok sekaligus pemakai (output) sekolah. Kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat akan memberikan manfaat bagi sekolah, karena secara tidak langsung akan membuat sekolah semakin dikenal oleh masyarakat.

Salah satunya yang terjadi di MAN Insan Cendekia Gorontalo, yang memiliki tugas mendidik dan membentuk siswa siswi menjadi individu yang cerdas sehingga mereka menjadi lebih bermartabat, dan dapat bersaing dengan Sekolah-sekolah yang Menengah Atas yang berada di Gorontalo, serta dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional, serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah adalah di dalam, oleh dan untuk masyarakat. Program sekolah hanya dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan masyarakat. Oleh karena itu, pimpinan sekolah perlu terus menerus membina hubungan yang baik antara sekolah

dengan masyarakat. Sekolah perlu banyak memberi informasi kepada masyarakat tentang program-program dan problem-problem yang dihadapi, agar masyarakat mengetahui dan memahami masalah-masalah yang dihadapi sekolah.

Komponen-komponen menurut Mulyasa (2009: 39) ada 7 yaitu : “Kurikulum dan program pengajaran, Tenaga kependidikan, Kesiswaan, Keuangan, Sarana dan prasarana pendidikan, Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta Manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan”. Di sini dapat di jelaskan bahwa ketujuh komponen dalam manajemen berbasis sekolah ini merupakan bagian dari bentuk administrasi pendidikan di sekolah yang merupakan proses kegiatan bersama yang harus dilakukan oleh semua pihak yang bersangkutan dalam tugas pendidikan sekolah, dimana tugas biasanya dilakukan oleh wakil kepala sekolah yang telah ditunjuk kepala sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah.

Masyarakat pada umumnya mencari sebuah institusi atau lembaga yang memiliki kualitas yang bagus dalam mengembagkan hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain aspek output sekolah tersebut, prestasi yang telah diraih program kerja, sarana prasarana tenaga pendidikan dan kependidikan yang ada di institusi tertentu agar semua aspek berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan maka perlu manajemen yang baik di dalamnya kaitannya. Dalam hal ini manajemen berbasis sekolah terdapat tiga pilar dari MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang dapat meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah peran serta masyarakat kerja sama antara sekolah dan masyarakat maka mutu pendidikan pun akan terus meningkat lebih baik.

Banyak yang menganggap peran humas tidak penting bagi instansi pendidikan. Terutama ini banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah, mulai dari level SD sampai SMA. Kecuali di level di level universitas, sudah ada staf atau petugas sendiri untuk bagian humas atau publik relations. Memang untuk lembaga pendidikan swasta atau dibawah naungan yayasan tertentu sudah mulai digunakan cara-cara kehumasan tersebut, tapi biasanya kurang maksimal. Seharusnya dalam lembaga pendidikan peran humas atau publik relations sangatlah penting untuk membangun dan menjaga image yang positif, mengingat lembaga pendidikan yang memiliki publik internal dan eksternal.

Pada dasarnya lembaga pendidikan merupakan organisasi sosial yang memiliki publik internal dan eksternal. Lembaga pendidikan merupakan agen perubahan dan tempat untuk menyalurkan ilmu kepada generasi penerus bangsa. Di era globalisasi masyarakat akan lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih lembaga pendidikan. Maka lembaga pendidikan harus berupaya untuk menciptakan citra sebaik mungkin di hadapan masyarakat. Namun pada masa sekarang semakin marak kasus yang terjadi pada lembaga pendidikan seperti fenomena geng pelajar di berbagai daerah dan sekolah yang melakukan kekerasan kolektif. Belum lagi kekerasan yang melibatkan guru dan siswa, termasuk kasus pelecehan seksual, rokok, narkoba dan miras yang pasang surut meramaikan peredaran berita di media masa. Kasus-kasus tersebut dapat menciptakan citra yang buruk pada lembaga pendidikan.

Menurut Ruslan (2005: 75), citra dibutuhkan lembaga agar masyarakat memberikan apresiasi sekaligus merupakan reputasi dan prestasi yang hendak dicapai

bagi dunia hubungan masyarakat. Oleh karena itu “citra lembaga penting dan harus dijaga agar tetap baik di mata publik, baik internal maupun eksternal”. Seperti yang kita tahu bahwa bukan hal yang mudah untuk menmgembalikan image positif. Pengembalian citra menjadi tantangan penting bagi lembaga pendidikan. Dalam hal ini humas atau publik relations dalam lembaga pendidikan dapat membantu dalam mengembalikan citra suatu lembaga pendidikan. Namun sayangnya pada masa sekarang peran humas dalam dunia pendidikan tidak difungsikan secara maksimal oleh lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pelaksana dan pengelolaan lembaga tersebut terhadap arti penting peran humas yang sesungguhnya.

Peran husemas sangat penting bagi suatu organisasi/lembaga, baik organisasi/lembaga yang berskala kecil maupun organisasi/lembaga berskala besar. Pentingnya humas memang harus disadari tidak oleh hanya pimpinan organisasi atau yang menangani saja, akan tetapi juga harus disadari oleh semua unit yang ada di organisasi/lembaga itu sendiri. Adanya opini publik yang positif maka dalam jangka waktu yang cepat akan terbentuk citra. Pembentukan citra positif dari sekolah ini adalah partisipasi aktif dari masyarakat sekitar sekolah, jika pada jam pelajaran sudah dimulai atau sedang berlangsung dan masi ada siswa yang berada diluar lingkungan sekolah maka masyarakat yang ada disekitar sekolah langsung memberitahukan hal tersebut kepada pihak sekolah baik mulai sms, telpon bahkan melalui media sosial.

Jika di masyarakat berkembang opini yang baik tentang Man Insan Cendekia Gorontalo maka secara otomatis citra yang baik akan terbentuk di masyarakat dalam

jangka waktu yang cepat Man Insan Cendekia Gorontalo akan terbentuk sekolah yang positif di mata masyarakat. Pihak humas sekolah mampu membangun sekolah yang positif dan dapat mengelola isu-isu yang berkembang di masyarakat, selain itu Man Insan Cendekia Gorontalo harus dapat mempertahankan identitas sekolah seperti serangan, bentuk bangunan, visi dan misi yang merupakan lambang dari identitas sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hasil survei lapangan ditemui di Man Insan Cendekia Gorontalo diperoleh informasi bahwa, sekolah tersebut sudah merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di Gorontalo, yang tentunya akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat itu sendiri sebagaimana mestinya. Kemudian partisipasi pada masyarakat masih belum diartikan secara universal, akan tetapi masyarakat sangatlah berperan penting dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, berupa : Ulang tahun satpam se kabupaten yang melibatkan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat, serta lomba pustakawan dan pengabdian masyarakat yang juga melibatkan sejumlah anggota masyarakat.

Di sisi lain, MAN Insan Cendekia Gorontalo juga telah menghasilkan output yang berkualitas, telah terbukti bahwa setelah mereka lulus dari sekolah tersebut banyak diantara mereka yang langsung mendaftarkan diri mereka di 10 Universitas ternama di Indonesia yang telah menerima mereka untuk melanjutkan studi ke-perguruan tinggi, Universitas-universitas yang telah menjadi sasaran mereka diantaranya : *Universitas Indonesia (UI)*, *Universitas Gadjah Mada (UGM)*, *Universitas Airlangga*, *Universitas Padjajaran*, *Universitas Diponegoro*, *Universitas*

Brawijayah, Universitas Hasanudin, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, dan Institut Sepuluh November. MAN Insan Cendekia Gorontalo menggunakan strategi publikasi yang lebih dominan pada outputnya, pelayanan menjadi suatu prioritas dalam suatu kehumasan sehingganya dapat memberikan informasi yang dapat di terima oleh masyarakat. Starategi yang digunakan dalam menjalin hubungan kerja sama dengan masyarakat yakni : MAN Insan Cendekia Gorontalo mempromosikan sekolah sampai keluar daerah sekaligus, serta sekolah-sekolah yang sudah menjadi target tersebut khususnya sekolah-sekolah yang berada di Gorontalo sudah pernah di datangi MAN Insan Cendekia Gorontalo, seperti : MTS (Madrasa Tsanawiyah), SMP 1 (Sekolah Menengah Pertama), dan bahkan hampir semua sekolah menengah pertama yang di datangi MAN Insan Cendekia Gorontalo untuk mempromosikan sekolah tersebut yang dilaksanakan setiap tahun sekali.

MAN Insan Cendekia Gorontalo menggunakan jalur seleksi yang digunakan setiap setahun sekali, setiap para siswa atau siswi yang ingin mendaftar harus melewati yang namanya jalur seleksi, disini dapat dilihat Input MAN Insan Cendekia Gorontalo, karenanya sekolah ini merupakan sekolah Unggulan yang berada di Gorontalo yang menghasilkan para siswa atau siswa yang memiliki sejuta prestasi yang telah mereka rai, maka dari itu sekolah MAN Insan Cendekia tidak asal menerima para siswa atau siswi yang mendaftar di sekolah ini, karenanya mereka melihat output yang di hasilkan sekolah yang merupakan cerminan dari sekolah-sekolah yang berada di Gorontalo ini.

Berdasarkan hasil survei di lapangan, maka penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Pengembangan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di MAN Insan Cendekia Gorontalo*”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian adalah :

1. Pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat dalam publik internal di MAN Insan Cendekia Gorontalo
2. Pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat dalam menjalin hubungan baik dengan publik eksternal di MAN Insan Cendekia Gorontalo
3. Jenis hubungan sekolah dengan masyarakat

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan pendidikan ini adalah :

1. Untuk menggambarkan pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat dalam publik internal di MAN Insan Cendekia Gorontalo
2. Untuk menggambarkan pengembangan hubungan sekolah dengan masyarakat dalam menjalin hubungan baik dengan publik eksternal di MAN Insan Cendekia Gorontalo
3. Untuk mengetahui jenis hubungan sekolah dengan masyarakat di MAN Insan Cendekia Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengelolaan kegiatan husemas yang ada disekolah tersebut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh Humas di wilayah Gorontalo khususnya untuk MAN Insan Cendekia Gorontalo, sehingga tanggung jawab yang di emban dapat dilakukan dengan fungsinya yaitu sebagai penghubung antara pihak sekolah dan orang tua.
3. Bagi peneliti, bahwa, melalui penelitian ini penelitian dapat memperoleh pengalaman serta menambah wawasan dalam hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam membanngun hubungan sekolah dan masyarakat.